

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film



Gambar 4.1 Poster Film Elemental: Forces of Nature

Sumber: IMDb.com

Film Elemental: Forces Of Nature merupakan film animasi drama komedi romantis yang menceritakan tentang Ember Lumen, seorang perempuan api yang ingin menjadi petugas di supermarket milik ayahnya, dan Wade Ripple seorang pria air yang bekerja sebagai inspektur kota. Mereka tinggal di Element City, di mana api dan air tidak selalu bergaul dengan baik. Kisah dimulai dengan orang tua Ember “Barnei” dan “Cinder” yang datang ke Element City sebagai imigran untuk memulai hidup baru mereka disana. Mereka menghadapi diskriminasi dari elemen lain, tetapi mereka membuka toko serba ada yang disebut Fireplace untuk mewakili tradisi mereka dan bertahan hidup.

Setelah putri mereka lahir dan beranjak dewasa, Ember ingin mengambil alih toko, tetapi Barnei ingin dia (Ember) mengendalikan emosinya terlebih dahulu. Suatu hari, Ember sendirian di toko dan ember tidak dapat mengontrol emosinya sehingga terjadinya ledakan api yang merusak pipa air di toko milik ayah Ember. Wade yang dipanggil untuk menangani kebocoran pipa, justru tidak sengaja memicu kekacauan akibat benturan antara air dan api. Hal tersebut tidak sengaja mengundang Wade keluar dari pipa air, dan melihat pelanggaran yang serius dari rumah Ember. Wade mencatat semua pelanggaran dan melaporkan hal ini kepada Gale Cumulus, seorang elemen udara yang berniat menutup Fireplace.

Ember yang mendengar informasi bahwa toko sang ayah akan segera ditutup dalam seminggu karena pelanggaran, segera menghentikan Wade agar tidak melapor kejadian tersebut ke pusat, namun Ember terlambat. Kemudian Wade membawa Ember ke Stasiun Cyclone untuk membujuk Gale agar toko Fireplace tidak tutup. Mereka menemukan bahwa kebocoran disebabkan oleh lubang bendungan. Mereka bekerja sama untuk menutup lubang dan menyelamatkan Fireplace dan Firetown

Saat menghabiskan waktu bersama, Ember dan Wade semakin dekat. Mereka belajar lebih banyak tentang satu sama lain dan mulai jatuh cinta. Namun, hubungan mereka ditentang oleh keluarga dan masyarakat karena perbedaan elemen api dan air. Ember akhirnya menyadari bahwa dia tidak ingin mengambil alih Fireplace. Dia ingin mengejar mimpinya sendiri, dan alih toko berpindah kepada teman-teman Bernie setelah ia pensiun. Tidak lama bencana melanda Element City ketika bendungan rusak dan banjir melanda Firetown. Ember dan Wade terjebak di Fireplace, dan Wade hampir mati karena panas. Ember yang menyadari Wade tidak hilang kemudian menyelamatkannya dan mereka akhirnya mengakui cinta mereka satu sama lain. Akhir dari film ini Ember dan Wade meninggalkan Element City untuk memulai hidup baru dan mengejar impian mereka.

4.1.2 Profil Film

Film Elemental: Forces Of Nature merupakan salah satu film animasi asal Amerika Serikat yang diproduksi oleh Walt Disney Picture dan Pixar Animation Studios pada tahun 2023. Film ini disutradarai oleh Peter Sohn, diproduksi oleh Dennis Ream. cerita ini ditulis oleh John Hoberg, Kat Likkell, Brenda Hsueh, dan Peter Sohn. Film ini menjadi film ke-27 yang diproduksi oleh Pixar dan didistribusikan oleh Walt Disney. Dibintangi oleh Leah Lewis sebagai karakter utama yaitu Ember, dan Mamoudou Athie sebagai Wade (IMdb.com)

Setelah film The Good Dinosaur (2015) Peter Sohn mulai mengembangkan idenya untuk film Elemental. Kemudian ia mengajukan konsep ke Pixar untuk mengembangkan Elemental, berdasarkan gagasan apakah api dan air dapat digabungkan. Film ini juga terinspirasi oleh masa muda Sohn yang tumbuh di New York City sebagai putra imigran Korea Selatan dan memulai hidup baru di sana. Produksi film Elemental: Forces of Nature memakan waktu tujuh tahun lamanya, dan ceritanya telah selesai sejak lama.

Tabel 4.1

Tim Produksi Film Elemental: Forces Of Nature

<i>Director</i>	Peter Sohn	
<i>Writing</i>	Peter Sohn	<i>Story by</i>
	John Hoberg	<i>Screenplay & story by</i>
	Kat Likkel	<i>Screenplay & story by</i>
	Brenda Hsueh	<i>Screenplay & story by</i>
<i>Casts</i>	Leah Lewis	Ember (voice)
	Mamoudou Athie	Wade (voice)
	Ronnie Del Carmen	Barnie (voice)
	Shila Ommi	Cinder (voice)
	Wendi McLendon	Gale (voice)
	Catherine O'Hara	Brook (voice)
	Mason Wetheimer	Clod (voice)
	Ronobir Lahiri	Harold (voice)
	Wilma Bonet	Flarrietta (voice)
	Joe Pera	Fern (voice)
	Matthew Yang King	Alan, Lutz, Earth Pruner (voice)
<i>Produced by</i>	Krissy Cababa	Associate Producer
	Pete Docter	Executive Producer
	McKenna Harris	Associate Executive Producer
	Becky Neiman	Associate Producer
	Denise Ream	Producer
<i>Music by</i>	Thomas Newman	
<i>Cinematography</i>	David Juan Bianchi	<i>Director of Photography</i>
	Jean-Claude Kalache	<i>Director of Photography</i>

<i>Editing by</i>	Stephen Schaffer	
<i>Casting by</i>	Natalie Lyon	
	Kevin Reher	
<i>Production Design</i>	Don Shank	
<i>Art Director</i>	Jennifer Chang	<i>Shading Art Director</i>
<i>Sound Department</i>	Danielle Adams	
<i>Visual Effects</i>	Breanna Adams	<i>Visual Effects Tailoring & Simulation Coordinator</i>
<i>Camera and Electrical Department</i>	Russell J. Stough	<i>Camera Manager</i>
<i>Animation</i>	Mahyar Abousaeedi	<i>Layout Artist</i>
	Jordi Gaspar Allyn	<i>Animator</i>

Sumber: IMDb.com

Film *Elemental: Forces of Nature* rilis dan tayang pertama kali di luar kompetisi sebagai film penutup di Festival Film Cannes ke-76 pada 27 Mei 2023, dan ditayangkan di Amerika Serikat pada 16 Juni. *Elemental* mampu meraih ranting 7.0/10 di IMDb, serta berhasil mendapatkan 1 penghargaan, 1 nominasi Oscar, dan 64 nominasi lainnya (IMDb.com).

Tabel 4.2

Penghargaan dan nominasi

ReFrame	2024 Winner (Feature)
Academy Awards, USA	2024 Nominee Oscar (Best Animated Feature Film)
Academy of Science Fiction, Fantasy & Horror Films, USA	2024 Nominee (Best Animated Film)
American Cinema Editors, USA	2024 Nominee (Best Edited Animated Feature Film)
Annie Awards	2024 Nominee (Outstanding Achievement for Character Animation in an Animated Feature)
	2024 Nominee (Outstanding Achievement

	for Character Design in an Animated Feature)
	2024 Nominee (Outstanding Achievement for Music in an Animated Feature)
	2024 Nominee (Outstanding Achievement for Production Design on an Animated Feature)
	2024 Nominee (Outstanding Achievement for Editing in an Animated Feature)
Family Film Awards	2024 Nominee (Best Animated Family Film)
Golden Globes, USA	2024 Nominee (Best Motion Picture, Animated)
Hollywood Music In Media Awards (HMMA)	2023 Nominee (Best Original Score - Animated Film)
Hollywood Professional Association Awards	2023 Nominee (Outstanding Color Grading - Animated Theatrical Feature)

Sumber: IMDb.com

4.1.3 Profil Sutradara



Gambar 4.2 Peter Sohn

Sumber: IMDb.com

Peter Sohn merupakan seorang sutradara, animator, *storyboard artist*, dan *voice actor*. Lahir pada tanggal 18 Oktober 1977 di The Bronx, New York City, putra imigran Korea Yung Tank Sohn dan Hea Ja Sohn. Saat Sohn berumur 22 tahun, ia menempuh

pendidikan di CalArts dan mendapat pekerjaan musim panas di film animasi *The Iron Giant* (1999). Setelah lulus sekolah, Sohn bergabung dengan Pixar Animation Studios pada tahun 2000, dan mulai bekerja di departemen seni dan cerita untuk film "*Finding Nemo*" pemenang Academy Award, kemudian melanjutkan ke film "*The Incredibles*" dengan fokus pada animasi dan pengembangan cerita pada keluarga Parr. Ia juga bekerja sebagai seniman cerita pada pemenang Oscar lainnya, yaitu film fitur "*WALL.E.*" (2008), dan debutnya sebagai sutradara di Pixar terjadi di film pendek "*Partly Cloudy*" (IMDb.com).

Puncak karirnya adalah menyutradarai film animasi Pixar "*The Good Dinosaur*" (2015) dan "*Elemental: Forces Of Nature*" (2023), yang dinominasikan pada Academy Award untuk film animasi terbaik. Selain menjadi seorang sutradara, Sohn juga mengisi suara karakter dalam beberapa film animasi, seperti karakter Emile di film "*Ratatouille*" (2007), Squishy di "*Monsters University*" (2013), Ciccio di "*Luca*" (2021), dan Sox di "*Lightyear*" (2022).

4.1.4 Profil Pemain

4.1.4.1 Leah Lewis



Gambar 4.3 Leah Lewis

Sumber: IMDb.com

Leah Lewis lahir pada tanggal 9 Desember 1996, aktris Amerika yang diadopsi dari panti asuhan Tiongkok saat masih bayi dan dibesarkan di Windermere, Florida oleh Frederick dan Lorraine Lewis. Leah dikenal atas perannya

yang memukau dalam film Netflix “The Half of It”, yang dituliskan dan disutradarai oleh Alice Wu. film ini diluncurkan secara global di Netflix setelah memenangkan Founders Award untuk Best U.S Narrative Feature di Festival Film Tribeca. Baru-baru ini, Leah memerankan peran utama ‘Ember’ dalam film animasi Pixar “Elemental: Forces Of Nature” karya Peter Sohn. Ia juga dikenal sebagai George Fan dalam serial CW “Nancy Drew”.

Di luar akting, Leah dilatih sebagai penyanyi profesional sejak usia dini dan telah menulis lagunya sendiri sejak usia 15 tahun. Di waktu luangnya, Leah menikmati banyak hobi dengan latar belakang fisik yang kuat, termasuk angkat beban, menari, serta yoga. Ia senang menulis, bermain gitar, aktif di alam terbuka, menganjurkan perawatan kesehatan mental, menghabiskan waktu bersama keluarganya dan menjadi komunitas kreatif (IMDb.com)

4.1.4.2 Mamoudou Athie



Gambar 4.4 Mamoudou Athie

Sumber: IMDb.com

Mamoudou Athie adalah aktor dan produser Amerika kelahiran 1988. Athie lahir di Mauritania dan dibesarkan di New Carrollton, Maryland. Ayahnya menerima suaka politik di Amerika Serikat ketika Athie berusia enam tahun. Ia belajar akting di William Esper Studio dan Yale School of Drama sebagai bagian dari program pelatihan aktor profesional selama dua tahun. Ia terkenal dengan perannya dalam film “The Circle” (2007), Unicorn Store (2017), The Front Runner (2018), Underwater (2020), dan Uncorked (2020), serta serial televisi The Get

Down (2016-2017) dan Sorry for Your Loss (2018-2019). Athei dinominasikan untuk penghargaan Primetime Emmy Award untuk *Outstanding Actor in a short Form Comedy or Drama Series* atas penampilannya dalam Oh Jerome, No (IMDb.com).

4.1.4.3 Ronnie Del Carmen



Gambar 4.5 Ronnie Del Carmen

Sumber: IMDb.com

Ronaldo Del Carmen, seorang penulis, sutrada, artis, ilustrator, dan pengisi suara, lahir pada tanggal 31 Desember 1959 di kota Cavite, Filipina. Setelah sekolah menengah, ia bekerja sebagai pelukis di lokasi syuting film *Apocalypse Now* tahun 1979 karya Francis Ford Coppola, yang difilmkan di Filipina. Carmen lulus dari universitas Santo Tomas dengan gelar Bachelor of Fine Arts di bidang periklanan. Kemudian ia bermigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1989 dan bekerja sebagai *storyboard artist* di “*Batman: The Animated Series*” dan kemudian sebagai *story supervisor* di DreamWorks.

Carmen bergabung dengan Pixar Animation Studios pada tahun 2000 ,selama produksi “*Finding Nemo*” dan menjadi *story supervisor* film tersebut. Ia bertanggung jawab atas desain produksi pada short film nominasi Academy Award, “*One Man Band*” dan *story work* pada film pemenang Oscar, *Ratatouille*”. Ia juga merupakan *Head of Story* pada Disney/Pixar’s *Academy Award winning feature*, “*Up*” dan salah satu *co-director* “*Inside Out*” (IMDb.com).

4.1.4.4 Shila Ommi



Gambar 4.6 Shila Ommi

Sumber: IMDb.com

Shila Vosough Ommi atau yang lebih dikenal sebagai Shila Ommi merupakan seorang aktris, sutradara, penulis dan produser Amerika yang lahir di Teheran, Iran, dan besar di Los Angeles. Lulusan UCLA, Ommi menerima penghargaan department untuk 'Bachelor of Science in Biological Anthropology' di bidang Biologi, di mana ia menulis tesis yang diterbitkan tentang '*Parental investment Among Vervet Monkeys*'. Ia kemudian bersekolah di Ruskin School of Acting. Shila telah mengarahkan dan memproduksi drama pemenang penghargaan di Los Angeles, dan melakukan tur internasional selama lebih dari satu dekade dengan nama Shila Vosough di sebuah perusahaan produksi teater Iran-Amerika yang menampilkan drama dalam bahasa Persia.

Ia juga menyutradarai film fitur, "Wake Up Sleeping Beauty", sebuah film drama psikologis tentang seorang perempuan muda Iran-Amerika yang terbangun dari jebakan budaya dan kutukan, dan mendapatkan kekuatannya sendiri. Selain menjadi pembawa acara amal, acara penghargaan, moderator, dan sesekali menampilkan stand-up comedy, Ommi juga merupakan artis pengisi suara yang produktif yang menarasikan film dokumenter dan mengisi suara karakter dalam

film animasi, salah satunya karakter Cinder Lumen dalam animasi Disney/Pixar “Elemental: Forces of Nature” (IMDb.com).

4.2 Temuan dan Analisis Data

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan temuan data dalam film “Elemental: Forces of Nature”, dengan menggunakan metode semiotika milik John Fiske yang terdiri dari level realitas dan level representasi. Karena itu, peneliti ingin melihat dari bagaimana diskriminasi digambarkan melalui penampilan, kostum, lingkungan, dialog, gerak tubuh, ekspresi, kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk melihat tanda-tanda yang terdapat dalam film “Elemental: Forces of Nature” dan penggambaran diskriminasi yang ada di dalamnya, baik dari diskriminasi yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung, verbal, dan nonverbal. Peneliti telah menemukan dua subtema gambaran diskriminasi dalam film ini, yaitu diskriminasi dengan perlakuan tidak adil dan tidak setara dan diskriminasi dalam status sosial.

4.2.1 Diskriminasi dengan Perlakuan Tidak Adil dan Tidak Setara

Dalam subtema ini, peneliti menganalisis diskriminasi yang digambarkan melalui perlakuan tidak adil dan tidak setara dalam film Elemental: Forces of Nature.



Gambar 4.7 Bernie dan Cinder tiba di Element City

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Pada gambar 4.7 film Elemental: Forces of Nature, *scene* ini pertama kali memperlihatkan Bernie dan Cinder tiba di Element City dengan ekspresi yang senang, menggambarkan momen yang penuh keajaiban dan kekaguman saat pertama kali menyaksikan kemegahan kota yang beragam elemen dengan berbagai transportasi yang menakjubkan. Saat sampai, Bernie dan Cinder berjalan ke tempat kedatangan imigran. Di mana elemen-elemen berkumpul di ruang imigran yang penuh warna dan aktivitas.

Dari awal *scene* sudah memperlihatkan diskriminasi bahwa elemen api tidak termasuk dalam kelompok mereka di Element City. Terlihat juga dari tempat kedatangan imigran terdapat tulis “*Welcome to Element City*” dan terdapat lukisan-lukisan elemen di atas yang sudah diurut berdasarkan kelas di lukisan tersebut, yakni “*First wave of elements (water), second wave of elements (earth), and third wave of elements (air)*” sedangkan tidak ditunjukkan atau tidak ada lukisan Api sebagai penduduk di Element City. Dengan teknik *long shot* kemudian diikuti *close up* dan *cut to cut* memperjelaskan lagi bahwa hanya terdapat 3 lukisan saja. Hal ini menunjukkan adanya perlakuan yang tidak adil dan setara untuk elemen api.

Digunakan pula musik instrumental yang terasa ceria untuk mengisi suasana para migrasi yang datang ke Element City. Dapat diketahui bahwa musik untuk film dengan genre apapun dapat membawa kita pada konsep *soundtrack*. *Soundtrack* merupakan kumpulan lagu atau musik instrumental yang membantu mengatur suasana hati dan estetika sebuah film secara keseluruhan. Hal ini membuat *soundtrack* dapat memegang peran penting dalam menunjang alur sebuah film (Boltz et al., 1991).

Dari analisis ini ada etnosentrisme dalam *scene* ruang imigran yang menunjukkan bagaimana diskriminasi dan ketidakadilan dapat terjadi dalam ruang publik dan didukung oleh tanda-tanda visual. Dimana etnosentrisme sendiri memiliki arti bahwa kecenderungan untuk menilai budaya/kelompok lain berdasarkan standar dan nilai mereka sendiri, serta menganggap kelompok mereka lebih superior dibandingkan kelompok lain (Tavris, 2007). Diskriminasi terhadap elemen api, yang ditunjukkan melalui ketidakhadiran mereka dalam lukisan tersebut menggambarkan dinamika kekuasaan dan dominasi kelompok dalam Element City. Teknik sinematografi dan musik dalam film ini juga yang memperkuat pesan diskriminasi tersebut, menyoroti pentingnya kesadaran akan etnosentrisme dalam analisis film dan kelompok.



Gambar 4.8 Hari pertama Judy Hopps bekerja di kantor polisi

Sumber: Zootopia (Disney, 2016)

Scene serupa juga tergambar dalam film Zootopia, ketika Judy Hopps pertama kali tiba di Zootopia dengan kereta menyaksikan kota yang penuh dengan berbagai hewan spesies hewan, distrik-distrik unik, dan pemandangan yang menakjubkan, memberikan perasaan keajaiban dan keheranan yang mirip dengan Bernie dan Cinder saat mereka tiba di Element City. Dalam *scene* ini terlihat Judy Hopps kelompok minoritas dari fisik, yaitu memiliki tubuh kecil jika dibandingkan dengan hewan-hewan yang berada di ruang kelas polisi. Ketika Bogo (ketua) memberikan tugas untuk menangkap kriminalitas hanya diberikan pada spesies berbadan besar, sedang Judy Hopps mendapatkan tugas parkir walaupun ia memiliki nilai akademis yang tinggi.



Gambar 4.9 Bernie dan Cinder yang baru saja masuk Element City

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Pada Gambar 4.9 memperlihatkan ketika Bernie dan Cinder telah memasuki Element City dan sedang berjalan melihat kemegahan kota serta aktivitas dan keramaian yang berada di pusat kota. Dalam *scene* ini, dapat dilihat Bernie memiliki penampilan tubuh yang pendek berwarna merah (Api) dan Cinder memiliki penampilan tubuh yang pendek berwarna merah (Api) sedang mengandung buah hati (Ember). Dengan berpakaian yang terbuat dari logam, melambungkan kekuatan dan perlindungan terhadap bahaya atau ancaman.

Saat mereka sedang berjalan melihat keindahan kota, Bernie dan Cloud tidak sengaja bertabrakan di pinggir jalan, sontak Cloud langsung memarahi dengan mengatakan Bernie sebagai obor. Perlakuan tidak menyenangkan tidak hanya terjadi melalui tindakan fisik, tetapi bisa terjadi melalui perkataan seperti yang dikatakan Cloud kepada Bernie. Mendengar perkataan tersebut Bernie dan Cinder yang awalnya tersenyum karena telah sampai ke Element City untuk memulai hidup baru dengan kemegahan kota disana sontak menjadi kaget setelah mendengar perkataan Cloud. Hal tersebut menjadi *point minus* interaksi antara api dan udara. Hari pertama Barni dan

Cinder datang ke Element City sudah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari elemen lain.

Dengan menggunakan teknik *long shot* dapat menampilkan sedikit atau banyak karakter secara keseluruhan dalam 1 *frame* yang sama. Teknik ini dipakai untuk menyampaikan sebuah interaksi antara objek dengan area sekitar atau karakter (Amira, 2021). Teknik ini ditunjukkan dengan jelas Bernie dan Cloud terlihat bertabrakan dan menunjukkan ekspresi marah Cloud. Sedangkan teknik *medium shot* memperlihatkan ekspresi Bernie dan Cinder yang kaget. Melalui pengambilan gambar ini, memperlihatkan bahwa elemen Api disini terlihat sebagai sosok minoritas yang tidak dapat berbuat apa-apa.



Gambar 4.10 Judy Hopps pertama kali tiba di Zootopia

Sumber: Zootopia (Disney, 2016)

Ekspresi adalah bahasa tubuh yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan menunjukkan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan nada suara, manusia dapat menyampaikan pesan mereka dengan lebih efektif (Mawardi, 2022). Raut wajah seseorang yang menunjukkan rasa kaget ditandai dengan alis yang terangkat tinggi, mulut yang sedikit terbuka, dan mata yang membesar. Hal ini tergambar dalam film Zootopia, pada *scene* ini memperlihatkan Judy Hopps yang baru sampai di kota Zootopia dan tinggal di sebuah apartemen, lalu mengajak ngobrol dengan tetangganya namun tetangga tersebut memalingkan wajah.



Gambar 4.11 Bernie dan Cinder mencari tempat tinggal

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Dalam *scene* ini tergambar kelompok minoritas tidak diberikan kesempatan untuk menyewa atau tinggal di rumah. Di sini terlihat Bernie dan Cinder ingin mencari tempat tinggal yang berada di lingkungan Garden District, namun mereka ditolak berkali-kali oleh elemen yang berbeda dengan mereka, saat mereka lagi mencari tempat penginapan yang bisa untuk disewakan. Hal ini tergambar jelas terjadinya diskriminasi ketika Bernie dan Cinder tidak diberikan kesempatan untuk menyewa atau tinggal di rumah-rumah yang mereka temui. Karena sebagai elemen yang tidak dipandang di Element City, maka mereka kesusahan untuk mencari tempat tinggal. Kemudian, dalam dialog Man 1 mengatakan “*Dry leaves*”. Dari dialog yang diucapkan Man 1 terlihat sebagai bentuk penghinaan dan stereotip terhadap Bernie dan Cinder, yang menggambarkan mereka sebagai kaum minoritas yang tidak diinginkan dan berbahaya. Sedangkan Man 2 tidak mengatakan apapun dan langsung menolak menutup pintu dengan sikap acuh tak acuh. Hal ini, dapat diketahui bahwa mereka tidak menerima Bernie dan Ember, karena dianggap sebagai minoritas dan berbahaya.

Dengan teknik editing *cut to cut* dan suara pintu terbuka dan tertutup memperlihatkan Bernie dan Cinder berkali-kali ditolak. Hal ini memperlihatkan serangkaian penolakan yang terjadi berulang kali, memberikan kesan bahwa diskriminasi merupakan sesuatu yang sistematis dan terus-menerus mereka alami. Serta menunjukkan ekspresi wajah mereka yang awalnya tersenyum saat mencari tempat

penginapan menjadi sedikit sedih dan kelelahan karena tidak mendapatkannya satu pun. Melalui dari *scene* ini memperlihatkan diskriminasi melalui berbagai tanda dan kode yang diberikan saat Bernie dan Cinder mencari tempat tinggal merupakan contoh jelas bagaimana kaum minoritas diperlakukan tidak adil dan tidak setara, serta diikuti dengan instrumen musik yang ceria perlahan-lahan instrumen tersebut menghilang, seperti mengikuti ekspresi Bernie dan Cinder yang awalnya terlihat senang dan tersenyum menjadi sedih dan kelelahan.

Pada akhirnya mereka mendapatkan tempat tinggal yang terletak di pinggir kota dan terlihat kumuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berhasil menemukan tempat tinggal, mereka akan tetap diisolasi dan ditempatkan dalam kondisi yang tidak layak, memperkuat etnosentrisme dan marginalisasi. Dimana etnosentrisme ini dapat merugikan kelompok minoritas dan mengisolasi mereka (elemen api) dalam kondisi tidak adil.



Gambar 4.12 Max dan Duke sedang mencari perlindungan

Sumber: The Secret Life of Pets (Netflix, 2016)

Max dan Duke dalam film *The Secret Life of Pets* juga melakukan hal yang serupa dengan apa yang Bernie dan Cinder lakukan saat mereka tiba di kota. Pada *scene* ini Max dan Duke merasa terancam dan ditolak oleh hewan-hewan liar saat tersesat di kota. Mereka mencari perlindungan dan bergabung dengan kelompok hewan liar, namun mereka ditolak oleh Snowball (ketua) karena tidak mempercayai dan menganggap Max dan Duke sebagai ancaman.



Gambar 4.13 Ember menghadapi kepahitan saat memulai kegiatannya

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Hal ini juga terlihat bahwa tidak hanya diskriminasi dalam bidang perumahan, tetapi juga diskriminasi terhadap tempat umum atau fasilitas umum, seperti terminal, transportasi, stasiun, jembatan, dan lain-lain. Tempat umum tersebut tidak dapat dipakai oleh elemen api bahkan dapat merugikan mereka.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Ember yang sedang siap-siap untuk mengirim barang pesanan elemen api dan sambil berbincang-bincang dengan Flame. Tak lama kemudian mereka mendengar suara kereta dari bawah jembatan air, seketika Ember langsung mengeluarkan payungnya agar tidak terkena tumpahan air, jika terkena tumpahan air Ember akan mati dan hilang. Jembatan tersebut berada di tengah-tengah kota firetown, dimana jembatan ini menghalangi aktivitas elemen api terutama Ember. Karena salah satu cara Ember keluar dari tokonya menuju jalan yaitu melewati jembatan tersebut. Payung yang digunakan Ember melambangkan perlindungan dan upaya dia bertahan dalam lingkungan yang bertolak belakang dengan dirinya. Sedangkan Flame sudah siap terkena tumpahan air yang membuat dia semakin subur. Dengan teknik *long shot* dan *high angle* dalam *scene* ini juga menggambarkan bagaimana perasaan Ember yang kesal dan marah.

Dialog Ember dan Clod memperlihatkan bahwa Ember sudah tidak pernah meninggalkan bagian kotanya, atau pergi menonton festival sedikitpun. Ember merasa semua yang dia perlukan sudah ada di kotanya, tetapi Ember menyadari bahwa kota ini tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan elemen api, terlihat dari dialognya *"Plus, the city isn't made with Fire people in mind. Sorry, but it'd take an act of God to get me across that bridge."* Dari dialog ini menunjukkan bahwa fasilitas umum seperti jembatan dan transportasi tidak dirancang untuk keselamatan dan kenyamanan elemen api. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi struktural di mana kaum

mayoritas menciptakan dan mempertahankan sistem yang mendukung status, dengan keuntungan dari ketidakadilan terhadap minoritas.

Eksresi yang diberikan Ember terlihat terlihat cemberut, mengerutkan kening atau memicingkan mata menggambarkan perasaan orang tersebut sedang kesal atau marah. Hal ini mencerminkan rasa frustrasi yang dirasakan oleh Ember terhadap sistem yang tidak adil dan tidak setara dalam Element City (Mawardi, 2022).



Gambar 4.14 Ember dan Bernie pergi ke stasiun pusat taman

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Pada *scene* ini memperlihatkan cerita *flashback* dari sudut pandang Ember ketika masa kecilnya, Ember dan Bernie pergi ke stasiun pusat taman di kota untuk melihat bunga Vivisteria yang dikenal karena kecantikannya dan kemampuannya untuk tumbuh dan bertahan hidup di habitat air, tanah, udara, bahkan api (Wiki, n.d). Namun Ember dan Bernie tidak diizinkan untuk masuk ke stasiun pusat taman dikarenakan api mereka terlalu berbahaya dan Ray berkata dengan keras kepada Ember dan Bernie agar segera kembali ke negara api. Dan diikuti dengan perkataan elemen-elemen “*Burn somewhere else!*”, “*Get outta here!*” dimana membuat Ember dan Bernie merasa diasingkan di kota tersebut. Penolakan terhadap Ember dan Bernie untuk masuk ke stasiun taman pusat ini menggambarkan penghalang sosial yang dihadapi oleh elemen api.

Ember tidak pernah pergi ke festival atau taman hiburan di kota lagi yang diperkuat dengan perkataan Clod pada *scene* 6. Hal ini diperkuat dengan ekspresi wajah dari Ember dan Bernie yang terlihat marah dan malu dengan keberadaan mereka. Kedua alis terangkat, mulut sedikit terbuka, dan kedua mata terbelalak menunjukkan ekspresi orang sedang kaget (Mawardi, 2022).

Scene ini juga menunjukkan diskriminasi yang dialami oleh Ember dan Bernie karena dianggap terlalu berbahaya keberadaan mereka di stasiun pusat taman yang dapat merusak pusat taman tersebut. Namun nyatanya stasiun pusat taman ditutup permanen akibat ulah air, stasiun tersebut banjir dan tidak bisa diakses lagi.



Gambar 4.15 Ember pertama kali masuk ke bioskop

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Diskriminasi secara tidak langsung ini dapat dilihat dari salah satu *scene* yang tidak terdapat dialog namun bisa dilihat dari gerak tubuh dari setiap karakter yang berada di dalam bioskop. Di mana elemen-elemen lain melihat Ember secara sinis dan merasa terganggu dengan keberadaan Ember. Ember terlihat meringkuk dan merasa sedikit tidak nyaman berada di dalam bioskop. Dari diskriminasi tidak langsung dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang membatasi dan menghalangi elemen api untuk berhubungan secara dengan elemen-elemen lainnya. Jika seseorang menunjukkan sikap duduk duduk tubuh meringkuk atau membungkuk dengan kepala menunduk menandakan seseorang yang merasa sedih (Psikologi, 2023).

Scene ini menggunakan teknik *still* merupakan teknik pengambilan gambar di mana posisi kamera dan kepala kamera dijaga agar tetap diam selama perekaman dan mengikuti objek (Balai TekKomDik, 2017). Penggunaan teknik ini memberikan kesan statis dan menyoroti Ember tanpa adanya gangguan dari pergerakan kamera yang berlebihan dan berfokus pada pergerakan Ember yang meringkuk dan membungkukkan badannya.

Penggunaan teknik pencahayaan menggunakan *partical lighting* dengan intensitas *low key lighting* yang menyoroti Ember, menunjukkan dengan penggunaan teknik seperti ini dapat memberikan kesan menekankan perasaan keterasingan dan ketidaknyamanan yang dirasakan.

Didukung dengan teknik kamera *long shot* mampu memperlihatkan keberadaan Ember yang berada di tengah-tengah yang terang sendiri yang sedang berusaha sedikit meredupkan cahayanya. Hal ini memperlihatkan Ember berada di posisi tengah-tengah ruang bioskop, dikelilingi oleh elemen-elemen lain yang berada dalam bayangan atau kurang terlihat jelas, menunjukkan kontras yang tajam antara Ember yang terang dan elemen-elemen lain yang berada dalam kegelapan. Kontras ini menyoroti isolasi sosial

yang dialami oleh Ember. Isolasi sosial adalah kondisi dimana individu memiliki sedikit atau tidak ada kontak sosial dengan orang lain dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini seringkali mengakibatkan perasaan keterasingan dan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental (Wilson, Hill, & Kiernan, 2018).



Gambar 4.16 Bernie dan Cinder pertama kali menaiki transportasi kereta air

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Dalam *scene* ini, saat berada di dalam transportasi yaitu kereta, memperlihatkan adanya ketidaknyamanan dari Bernie dan Cinder. Karena mereka merasa diawasi dan diperlakukan sinis oleh elemen-elemen lain (air, tanah dan udara). Hal ini mencerminkan adanya dinamika kekuasaan dan pengawasan dalam ruang publik terhadap kaum minoritas. Ketidaknyamanan ini adalah simbol dari ketidaksetaraan dan diskriminasi yang mereka hadapi.

Dengan menggunakan teknik *long shot* yang menunjukkan interaksi mereka dengan elemen lain dapat memperlihatkan konteks sosial dan dinamika kekuasaan yang ada. Pengambilan gambar *medium shot* yang biasanya dilakukan untuk menggambarkan sosok manusia atau karakter secara jelas. Keistimewaan dari pengambilan ini, yaitu gambar yang dihasilkan tidak terlalu fokus pada objek sekitar dan lebih menampilkan lebih banyak detail pada bagian tubuh (Amira, 2021). Teknik *medium shot*, menunjukan ekspresi ketidaknyamanan Bernie dan Cinder yang terlihat cemas, kaget dan waspada, menunjukkan perasaan mereka yang diawasi dan tidak diterima, serta menekankan dampak emosional dari diskriminasi.

Tergambar dalam *scene* ini memperlihatkan ketika elemen Air menumpahkan air pada Cinder, ini bisa dilihat sebagai simbol tindakan agresi atau kekerasan terhadap minoritas. Tindakan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolis, menunjukkan bagaimana minoritas serikali menjadi sasaran perlakuan tidak adil dan agresif. Efek dari tindakan ini yaitu apinya Cinder redup, melambangkan bagaimana tindakan agresi dapat melemahkan atau merugikan minoritas. Bernie yang kaget dengan cepat langsung

mengambil sepotong kayu dari tas besinya lalu memberikan pada Cinder untuk dimakan agar apinya kembali dan kandungan Cinder tetap terjaga. *Scene* ini menggambarkan bagaimana tindakan agresi bisa melemahkan atau merugikan minoritas.



Gambar 4.17 Hari pertama Riley masuk sekolah

Sumber: Inside Out (Disney, 2016)

Scene serupa terlihat dalam film Inside Out, ketika Riley pindah ke San Fransisco dan menghadapi hari pertama di sekolah barunya. Riley merasa asing dan canggung, serta tatapan sinis atau heran dari teman-teman di kelas yang membuat dia merasa tidak nyaman, menunjukkan perasaan Riley yang tidak diterima di lingkungan barunya. *Scene* ini sangat mirip dengan *scene* diskriminasi dalam film Elemental karena keduanya menggambarkan perasaan tidak nyaman dan ketidaknyamanan yang dialami oleh karakter utama di lingkungan baru mereka.



Gambar 4.18 Air merusak beberapa barang di Fireplace

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Dalam *scene* (gambar 4.18) ini, dua elemen air (Water 1&2) memasuki toko Fireplace milik ayah Ember, Barnie. Toko ini memiliki makna simbolis sebagai tempat yang menyimpan nilai-nilai dan identitas mereka sebagai elemen api, yaitu tempat tinggal, tempat berdagang, dan tempat ibu Ember menjalankan tradisi mereka. kedatangan Water 1&2 yang membuat keributan langsung menciptakan kontras antara elemen api dan elemen air, yang secara alami memiliki hubungan yang bertolak belakang atau bertentangan. Tindakan mereka yang merusak properti di dalam toko dengan air,

menunjukkan bentuk diskriminasi dan yang sering dihadapi oleh elemen api. Ini mencerminkan kaum mayoritas dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk mengintimidasi dan merugikan minoritas.

Terlihat dari ekspresi kedua karakter yang senang, tertawa saat mereka menghancurkan beberapa properti menggunakan air mereka, yang menunjukkan bahwa mereka menikmati tindakan merusak tersebut. Ekspresi kaget dan kesal dari Barbie, Ember, dan pelanggan menunjukkan ketidaknyamanan terhadap perlakuan Water 1&2. Hal ini menggambarkan bagaimana tindakan agresi dapat merugikan minoritas dan memperkuat perasaan terpinggirkan. Melihat hal tersebut, Barbie berkata pada Ember *"Water. Keep an eye on them"*, kalimat ini menandakan bahwa elemen air dipandang sebagai ancaman yang perlu diawasi. Hal ini menunjukkan adanya stereotip dan prasangka terhadap elemen air, yang dianggap sebagai perusak dan tidak dapat dipercaya.

Dari *scene* ini terlihat bahwa etnosentrisme sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat, dimana toko Fireplace di film ini menggambarkan bagaimana diskriminasi dan ketidakadilan dapat terjadi secara terus-menerus dan sistematis. Tindakan merusak properti yang dilakukan oleh elemen air dan reaksi dari elemen api, mencerminkan dinamika kekuasaan dan prasangka dalam elemen-elemen di Element City. Teknik sinematografi dan simbolisme dalam adegan ini memperkuat pesan diskriminasi, serta memperlihatkan bagaimana etnosentrisme dapat merugikan kelompok minoritas seperti elemen api yang tergambar pada film ini yang diperlakukan tidak adil di Element City.



Gambar 4.19 Syndrome mengacaukan kota

Sumber: Incredibles (Disney, 2004)

Pada film Pixar yang berjudul *The Incredibles* (2004), terdapat *scene* dimana Syndrome melepaskan robot besar ke kota yang seolah-olah nantinya dia akan menyelamatkan dan menjadi pahlawan di kota tersebut. Namun hal itu tidak sejalan

dengan keinginannya dan menyebabkan kerusakan besar-besaran pada properti dan infrastruktur kota.

Diskriminasi pada dasarnya adalah perlakuan yang berbeda. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil dan tidak setara yang terjadi untuk mendiskriminasi individu atau kelompok, biasanya berdasarkan karakteristik kategori atau spesifik, seperti etnis, kabangsaan, kelas sosial (Fulhoni, et al., 2009). Hubungan mayoritas dan minoritas baru hanya menimbulkan masalah ketika kelompok mayoritas bersikap diskriminatif dan mengedepankan arogansi mayoritas. Hasan Shadily (1983) menyatakan diskriminasi adalah perbedaan yang berdampak negatif terhadap pihak yang didiskriminasi, dan diskriminasi dapat terjadi di berbagai bidang, seperti bidang pekerjaan, perumahan, tempat umum, dan politik.

Hal ini menunjukkan konsep diskriminasi yang dikatakan oleh Theodorson & Theodorson (1979) dalam pemikirannya menjelaskan bahwa diskriminasi ialah perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok yang pada hakikatnya sama dengan suatu kelompok pelaku diskriminasi. Istilah ini biasanya mengacu pada tindakan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas, di mana tindakan yang tidak bermoral dan tidak demokratis. Ancaman bagi minoritas merupakan situasi di mana kaum minoritas merasa rentan terhadap diskriminasi, penindasan, ketidaknyamanan, dan ketidakadilan yang sistematis.

4.2.2 Diskriminasi Dalam Status Sosial

Dalam subtema ini, peneliti menganalisis diskriminasi yang digambarkan melalui status sosial dalam film ini.





Gambar 4.20 Bernie dan Cinder tiba di Element City

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Pada *scene* (gambar 4.20) ini menggambarkan elemen api yang tiba dengan kapal biasa, sedangkan elemen-elemen lain tiba dengan transportasi mewah. *Scene* ini menunjukkan diskriminasi dalam hal perbedaan status sosial yang mencolok antara elemen api dan elemen lainnya.

Teknik *long shot* merupakan teknik pengambilan dari jarak yang jauh, yang mana memperlihatkan keseluruhan pandangan kedatangan elemen api di pelabuhan Element City. dengan cakupan yang luas dan menampilkan sedikit hingga banyak orang secara seluruh badan dalam 1 frame yang sama (Amira, 2021). Teknik ini digunakan untuk memperjelas transportasi yang digunakan merupakan kapal biasa yang membawa elemen api, memperlihatkan bagaimana mereka diperlakukan berbeda dibandingkan elemen-elemen lain yang tiba menggunakan transportasi yang megah dan mewah. Serta transportasi yang digunakan elemen-elemen lain menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dan penerimaan yang lebih baik di Element City. Pesan ini dan menunjukkan bahwa elemen api dianggap kurang penting dalam hierarki sosial di Element City.

Penggunaan kapal biasa melambangkan perlakuan yang berbeda dan lebih rendah terhadap elemen api, menunjukkan ketidakadilan dalam penerimaan sosial dan ekonomi mereka di Element City. transportasi mewah yang digunakan elemen lain melambangkan status sosial yang lebih tinggi dan penerimaan yang lebih baik, menunjukkan bahwa elemen-elemen air, udara, dan tanah dianggap lebih penting dalam hierarki sosial di Element City.

Dari subtema ini juga memperlihatkan etnosentrisme dalam *scene* kedatangan Bernie dan Cinder (elemen api) di pelabuhan Element City, menunjukkan diskriminasi yang mencolok dalam hal status sosial. Penggunaan teknik kamera dan simbolisme transportasi memperjelas perbedaan perlakuan yang dihadapi elemen api dan elemen lainnya. *Scene* ini mencerminkan bagaimana etnosentrisme bekerja untuk

mempertahankan ketidaksetaraan dan mendiskriminasi kelompok minoritas berdasarkan status sosial mereka.



Gambar 4.21 Ember bertemu dengan Gale membahas pelanggaran

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Terlihat pada gambar 4.21 dalam *scene* ini yang memperlihatkan Ember yang ingin mencoba berdiskusi dengan Gale untuk mencari jalan keluar agar toko ayahnya tidak ditutup, dari ketidaksengajaan ledakan api yang Ember buat. Ember ingin bertanya soal pelanggaran yang dibuat, tetapi Gale menyikapinya dengan sikap marah dan menyebutnya sebagai *"Fireball"*. Sebutan ini digunakan Gale untuk merendahkan Ember, menunjukkan stereotip negatif dan prasangka terhadap elemen api, dan merupakan bentuk diskriminasi verbal yang memperkuat adanya perbedaan status sosial.

Ember berkata bahwa hal ini tersebut merupakan bagian dari kehidupannya, bukan sekedar pertandingan yang sedang Gale nonton. Tetapi Gale menegaskan dengan berkata *"I don't want to hear a sob story about the problems of some little shop"* yang berarti Gale merendahkan Ember soal toko kecil yang dibuka ayahnya. Dialog ini menunjukkan Gale sebagai perwakilan elemen udara dengan status sosial yang lebih tinggi, merendahkan dan mengabaikan masalah yang dihadapi oleh Ember dan toko kecil milik ayahnya. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian dan sikap merendahkan terhadap elemen api. Status sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya status sosial menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan kekuasaan antara mayoritas dan minoritas, di mana dapat menciptakan lingkungan suara minoritas sering tidak didengar atau diabaikan (Dunn, 2021).

Hal ini didukung dengan teknik penggunaan *angle* kamera *close up* yang memperlihatkan ekspresi marah Gale sampai mengeluarkan petir, memperkuat pesan merendahkan dan ketidakadilan ini. Serta dari teknik ini menunjukkan ketegangan emosional dan konflik yang terjadi antara kedua karakter. *Angle* kamera yang menyoroti perbedaan posisi tubuh antara Gale dan Ember mempertegas hierarki sosial yang ada.

Posisi postur tubuh Gale berdiri tegak, tinggi, lebar, dan menatap Ember dengan mata terbuka besar, memperlihatkan dominasi elemen yang lebih kuat secara sosial terhadap elemen api yang dianggap lebih rendah.



Gambar 4.22 Jafar merendahkan Aladdin

Sumber: Aladdin (Disney, 1992)

Terlebih lagi, jenis komunikasi nonverbal yang berupa jarak saat berkomunikasi yaitu proksemik. Jarak komunikasi dekat (0,5-1,5 m) biasanya untuk orang terdekat (keluarga, teman, pasangan), tetapi jarak komunikasi terlalu dekat dengan orang baru atau rekan kerja terasa invasif dan bisa membuat merasa tidak nyaman (Nareza, 2020).

Scene serupa yang memperlihatkan jarak komunikasi dengan apa yang Ember alami yaitu film Aladdin (1992), salah satu *scene* dimana Jafar merendahkan Aladdin saat Jafar (penasihat sultan/penyihir) menyamar sebagai tahanan. Jafar membujuk Aladdin untuk membantunya mendapatkan lampu ajaib, dengan menganggap Aladdin sebagai tidak lebih dari seorang pencuri jalanan dari rakyat jelata.



Gambar 4.23 Ember memutuskan mengakhiri hubungan dengan Wade, karena mereka berbeda

Sumber: Elemental: Forces of Nature (Disney, 2023)

Pada *scene* ini, Ember berbicara dengan Wade tentang masa depannya. Ember merasa terjebak dalam status sosial rendah yang diwakili oleh pekerjaannya di toko milik ayahnya, sementara Wade berasal dari elemen air dengan status sosial yang lebih tinggi, tidak memahami sepenuhnya tekanan yang dirasakan Ember.

Eksresi Ember yang terlihat kesal dan frustrasi saat berbicara dengan Wade menunjukkan ketegangan dan perasaan tidak mengerti. Wade yang mencoba meyakinkan Ember dengan nada dan sikap superior memperlihatkan dinamika kekuasaan antara keduanya. Hal ini membuat Ember marah saat menanggapi Wade, karena merasa bahwa dia tidak didengar dan dihargai.

Ember

"I have to go."

Wade

"Wait, what? Where are you going?"

Ember

"Back to my life at the shop where I belong. I take over tomorrow."

Wade

"Whoa, whoa, whoa, hold up. You don't want that, you said so yourself."

Ember

"It doesn't matter what I want."

Wade

"Of course it does. Listen. Listen. You've got an opportunity to do something you want with your life."

Ember

"What? Yeah, that may work in your rich kid, 'follow your heart' family, but getting to do what you want is a luxury and not for people like me."

Wade

"Why not? Just tell your father how you feel. This is too important. Maybe he'll agree."

Ember

(Chuckles scornfully) "Yeah."

Wade

"Funny. And this whole time, I thought you were so strong, but turns out you're just afraid."

Ember

"Don't you dare judge me. You don't know what it's like to have parents who gave up everything for you. I'm Fire, Wade. I can't be anything more than that. It's what I am and what my family is. It's our way of life. I cannot throw all of that away just for you."

Wade

"I don't understand."

Ember

"And that alone this could never work. It's over, Wade."

Dari dialog Ember *"What? Yeah, that may work in your rich kid, 'follow your heart' family, but getting to do what you want is a luxury and not for people like me."*, mencerminkan ketidaksetaraan dalam status sosial. Ember merasa bahwa kesempatan

untuk mengikuti keinginan hati adalah kemewahan yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi, seperti Wade.

Dialog “*Don’t you dare judge me. You don’t know what it’s like to have parents who gave up everything for you. I’m Fire, Wade. I can’t be anything more than that. It’s what I am and what my family is. It’s our way of life. I cannot throw all of that away just for you.*” ini juga menunjukkan Ember merasa terikat oleh identitas dan status sosialnya sebagai elemen api. Dia tidak bisa meninggalkan warisan dan tanggung jawab keluarganya hanya untuk mengikuti mimpinya, yang berbeda dengan kehidupan Wade yang lebih bebas.

Perbandingan status sosial antara Ember dan Wade menjadi penghalang utama dalam hubungan mereka. Wade, yang berasal dari elemen air dengan status sosial tinggi, memiliki kebebasan dan peluang yang tidak dimiliki Ember. Hal ini menunjukkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara mayoritas dan minoritas.



Gambar 4.24 Pocahontas dan John memiliki perbedaan budaya dan status sosial

Sumber: Pocahontas (Disney, 1995)

Film yang memiliki *scene* serupa terlihat dalam film Pocahontas, dimana Pocahontas dan John Smith berdebat tentang perbedaan budaya mereka. John Smith yang berasal dari kolonial “mayoritas”, sedangkan Pocahontas masih terikat dengan tradisi dan kepercayaan “primitif”. Makna dari *scene* ini serupa dengan Ember dan Pocahontas di mana kedua tokoh ini memiliki perbedaan dengan lawan mainnya.

Dalam *scene-scene* di sub tema ini memiliki unsur diskriminasi karena teori diskriminasi mengatakan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan atau tindakan yang berbeda terhadap individu dan kelompok (Fulthoni, et al., 2009). Di mana dengan konsep diskriminasi ini merujuk pada ketidaksetaraan yang alami oleh elemen api karena adanya perbedaan status sosial, seperti elemen air, udara, dan tanah yang berkuasa atas semuanya dan bebas melakukan apa saja, sedangkan elemen api tidak bisa melakukan dengan bebas.

Hal ini menunjukkan bahwa status sosial merujuk pada kedudukan sosial yang diartikan sebagai posisi individu atau kelompok dalam hierarki sosial. Kedudukan seseorang dalam masyarakat dan tingkat penghargaan yang mereka peroleh dari orang lain. Status sosial dapat dilihat melalui berbagai faktor, seperti, kekayaan, pendidikan, kekuasaan atau pengaruh, keluarga, pekerjaan, dan lain-lain. Dengan adanya status memungkinkan orang berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Faktanya dalam interaksi sehari-hari, orang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya statusnya saja. Jika tidak memiliki status maka dapat memicu ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat yang pada akhirnya dapat berujung pada diskriminasi (Syani, 2012).

4.3 Interpretasi Data

Dalam sub bab sebelumnya, peneliti telah menganalisis dan menemukan temuan-temuan baru yang tergambar dalam film ini. Peneliti menggunakan tiga level semiotika milik John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, untuk mendalami representasi diskriminasi dalam film kartun *Elemental: Forces of Nature*. Pada level realitas peneliti menemukan perilaku, ekspresi, dialog, dan berapa elemen lain yang menggambarkan diskriminasi terhadap kaum minoritas dalam film ini. Contohnya, bagaimana elemen api yang merupakan tokoh utama, seringkali diperlakukan dengan ketidakadilan dan dicemooh oleh elemen-elemen lain. Perilaku dan ekspresi dari elemen selain elemen api mencerminkan bentuk-bentuk diskriminasi yang nyata, seperti ejekan, pengucilan, dan penolakan.

Berbeda dengan level representasi. Pada level representasi ini menggambarkan serta menjelaskan teknik kamera, pencahayaan, *editing*, musik, dan suara dapat memainkan peran penting dalam mendukung penggambaran proses terjadinya diskriminasi terhadap hal-hal di sekitar yang terlihat dan ditampilkan dalam film ini. Seperti, penggunaan teknik *cut to cut* serta suara dan musik yang mendukung saat elemen api menghadapi situasi diskriminatif memperkuat kesan ketidakadilan dan penindasan. Ada juga teknik kamera yang fokus pada ekspresi wajah sedih dan kecewa dari elemen api juga dapat peneliti rasakan dampak emosional dari diskriminasi yang dialami elemen api.

Sedangkan pada level ideologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami ideologi dibalik film ini yang menggambarkan lebih dari sekedar diskriminasi, tetapi juga pandangan dunia tentang ketidaksetaraan. Film "*Elemental: Forces of Nature*" menjadi penggambaran simbol

kelompok minoritas yang sering kali diabaikan atau diperlakukan tidak adil oleh mayoritas. Sehingga peneliti menemukan ideologi yang muncul dan digambarkan dalam film ini.

Film *Elemental: Forces of Nature* menggunakan narasi dan visual yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan diskriminasi. Film ini merepresentasikan kesetaraan, kebebasan, dan keberagaman yang dikatakan oleh sang sutradara yaitu Peter Sohn. Namun, peneliti menemukan pada setiap *scene-scene* yang ditampilkan dalam film ini merujuk pada diskriminasi, di mana adanya perlakuan yang berbeda terhadap elemen api. Pixar telah menciptakan beberapa film kartun yang mengangkat dari kisah nyata. Tidak secara langsung didasarkan pada kisah nyata, melainkan mengambil inspirasi dari berbagai aspek kehidupan manusia untuk menciptakan cerita yang kaya dan bermakna, seperti *Coco* dan *Luca*.

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam film dengan berdurasi 109 menit ini, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan bagaimana diskriminasi dialami oleh tokoh utama, elemen api. Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda terhadap elemen api dibandingkan elemen lainnya. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil dan tidak setara yang terjadi untuk mendiskriminasi individu atau kelompok (Fulhoni, et al., 2009), yang ditunjukkan melalui berbagai elemen film.

4.3.1 Ideologi Etnosentrisme mendukung Diskriminasi

Dalam film kartun *Elemental: Forces of Nature* ini peneliti menemukan ideologi yang mendukung tindakan diskriminasi, yaitu ideologi etnosentrisme. Ideologi ini berpusat pada keyakinan bahwa satu kelompok atau budaya lebih unggul dibandingkan yang lain. Dalam film ini, elemen-elemen (air, udara, tanah) yang mendukung diskriminasi mungkin percaya bahwa mereka lebih baik dan menolak menerima atau menghargai elemen lain yang berbeda.

Ideologi etnosentrisme adalah sebuah ideologi yang menganut hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Lingkungan tersebut selalu memaksakan nilai-nilai sosial budaya yang berhubungan dengan penghuninya. Nilai-nilai ini dipelajari dan diadopsi melalui proses belajar, dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan dan pola perilaku sehari-hari. Pola yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara mereka berkomunikasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dari lingkungan sosial budayanya (Liliweri, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki karakteristik sosial budaya yang unik dan berbeda, karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda. Etnosentrisme merupakan anggapan bahwa penganut suatu budaya atau suatu kelompok bangsa selalu merasa lebih unggul

dibandingkan kelompok lain di luar kelompok mereka. Etnosentrisme dapat menimbulkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur yang muncul dari kebudayaan yang lebih besar (Liliweri, 2007).

Ideologi ini dapat berhubung dengan dunia elemen-elemen dalam film *Elemental: Forces of Nature*. Di mana etnosentrisme menganut keyakinan bahwa budaya atau kelompok seseorang lebih unggul daripada yang lain, dapat diterapkan pada elemen-elemen yang berada dalam film ini. Etnosentrisme dapat diwujudkan dalam konteks dunia elemen-elemen, yakni penghindaran dan segregasi, kebijakan dan sistem yang tidak adil, serta stereotip dan prasangka yang dialami dialami oleh kaum minoritas.

Scene yang menunjukkan etnosentrisme berdasarkan penghindaran dan segregasi, yaitu saat elemen-elemen yang merasa superior (air, udara, tanah) menghindari berinteraksi dengan elemen api karena mereka menganggap sebagai inferior. Sehingga dapat mengarah pada segregasi sosial dimana elemen-elemen tertentu hanya berinteraksi dengan sesama elemen yang merasa superior, sehingga menciptakan komunitas yang terpisah.

Etnosentrisme berdasarkan kebijakan dan sistem yang tidak adil yaitu, saat sistem atau kebijakan dalam dunia elemen dapat dirancang untuk menguntungkan kaum mayoritas dan merugikan kaum minoritas. Contohnya seperti aturan yang dibuat oleh elemen dominan secara tidak adil membatasi akses elemen api ke sumber daya penting atau kesempatan yang baru bagi mereka.

Adapun etnosentrisme berdasarkan stereotip dan prasangka dimana hal ini memungkinkan elemen-elemen lain memiliki stereotip negatif terhadap elemen api, yang dapat mempengaruhi interaksi mereka. Misalnya, elemen api dianggap berbahaya karena dapat membakar disekitar mereka.

Dari *scene-scene* di atas dapat menjadi contoh bahwa film *Elemental: Forces of Nature* mampu memperlihatkan ideologi etnosentrisme yang menganut keyakinan bahwa kelompok atau budaya seseorang lebih unggul dibandingkan kelompok atau budaya lain. Di mana dalam film ini digambarkan melalui karakter atau kelompok elemen tertentu yang merasa bahwa elemen air, udara, dan tanah merasa bahwa elemen mereka lebih baik atau lebih murni daripada elemen api. Hal ini dapat menyebabkan elemen api diperlakukan dengan prasangka dan ketidakadilan oleh elemen-elemen lainnya.

Dari bentuk diskriminasi yang terjadi dalam film ini, peneliti menemukan adanya temuan baru, yaitu kaum marginal. Kaum marginal merupakan fenomena ketidakseimbangan dalam memperoleh aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan yang kurang menguntungkan dalam sekumpulan masyarakat (Alcock, 1993). Marginalisasi sering kali terkait dengan penyingkiran sosial yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan terbatasnya akses terhadap pendidikan yang menyeluruh.

Marginal dari segi sosial merujuk pada kondisi masyarakat yang terpinggirkan dan dibatasi dalam ruang gerak serta akses terhadap sumber daya karena dianggap tidak memiliki kemampuan. Masyarakat yang terpinggirkan seringkali tinggal di kota-kota besar dengan kondisi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang buruk, serta akses layanan yang terbatas. Marginalisasi dari segi budaya mengacu pada diskriminasi dalam akses fasilitas publik berdasarkan suku, ras, dan adat istiadat. Perlman menekankan pada perilaku diskriminatif yang dialami masyarakat berdasarkan ras dan urbanisasi. Perlman juga menggambarkan bahwa penduduk perkotaan memiliki akses yang berbeda antara masyarakat asli dan pendatang. Selain itu, tempat tinggal di kota menunjukkan perbedaan yang mencolok, di mana penduduk lokal menempati pusat kota, yang sering kali merupakan kawasan pemukiman ilegal (Perlman, 1976).

Kaum marginal ini digambarkan melalui elemen api yang berada di posisi sosial yang lebih rendah dibandingkan elemen lain seperti air, udara, dan tanah. Film ini menggambarkan bagaimana elemen api yang baru saja pindah ke Element City mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Kaum marginal yang digambarkan dalam film ini bisa terlihat saat elemen api yang ditempatkan di bagian kota yang disebut Firetown, terpisah dari elemen-elemen lain yang lebih dominan. Mereka mengalami kesulitan untuk diterima dan diintegrasikan dalam masyarakat yang didominasi oleh elemen air, udara, dan tanah. Hal ini terlihat dari berbagai adegan di mana elemen api tidak diperbolehkan mengakses fasilitas umum atau mengalami penghinaan verbal dan tindakan diskriminatif lainnya.

Tidak hanya temuan marginal, peneliti menemukan juga temuan lagi mengenai *xenophobia*. *Xenophobia* adalah tindakan kebencian yang mengejutkan terhadap orang asing. Beberapa peneliti telah mengonsep *xenophobia* dengan definisi berbeda. *Xenophobia* bisa menjadi hak terhadap individu atau kelompok. *Xenophobia* sendiri dapat digambarkan atau diartikan sebagai kebencian, penghinaan, atau ketakutan terhadap orang atau budaya lain. Hal ini dijelaskan sebagai cermin melemahnya sikap terhadap masyarakat yang tidak memiliki

identitas asli di tempat tersebut, atau merupakan pendatang di daerah yang kondisi sosial dan budayanya secara umum berbeda (Bernasconi, 2014).

Xenophobia terhadap imigran merupakan masalah klasik dalam bermasyarakat. Para imigran biasanya menjadi sasaran fenomena sosial ini. Permasalahan seperti ini seringkali terjadi di berbagai negara imigrasi. Dalam kondisi demikian, masyarakat asli di negara tersebut akan merasa bahwa tanah, wilayah atau negara “milik mereka” sedang dirusak oleh kehadiran komunitas imigran. Umumnya mereka merasa mereka adalah warga negara utama di wilayah atau negaranya, sedangkan para imigran merupakan warga kelas dua. Pada dasarnya, fenomena *xenophobia* di masyarakat telah menimbulkan prasangka dan pikiran negatif yang muncul akibat banyaknya perbedaan antara masyarakat asli dan pendatang (Fucs, 1997).

Xenophobia dalam konteks film ini digambarkan dalam kebencian, penghinaan, atau ketakutan terhadap elemen api yang dipandang sebagai pendatang atau elemen yang berbeda. Elemen api seringkali menghadapi prasangka negatif dan diskriminasi, seperti halnya *xenophobia*. Contohnya ketika elemen air dengan sengaja merusak properti elemen api, atau elemen api tidak diizinkan untuk menyewa rumah, hal ini mengucilkan elemen dan menganggap elemen api sebagai pendatang asing dan berbeda. Film ini menunjukkan bagaimana ketakutan dan prasangka terhadap elemen api menciptakan ketidakadilan dan meningkatkan diskriminasi. Elemen-elemen lain menganggap elemen api sebagai ancaman dan tidak layak mendapatkan perlakuan yang sama. *Xenophobia* ini mencerminkan situasi sosial di mana elemen api diperlakukan sebagai “orang lain” dan tidak diakui sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, seperti elemen air, udara, dan tanah.